

ALIH WAHANA DARI BENTUK RELIEF KE SEBUAH NASKAH DRAMA

DENGAN JUDUL “KATRESNAN KRESNA”

Oleh: Tri Lucky Novita Sari

Dosen Pembimbing : Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

Abstrak

Candi Penataran merupakan salah satu situs peninggalan kerajayaan Majapahit. Secara administratif komplek candi penataran berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Cerita Kresna dan Rukmini merupakan salah satu relief yang ada di Candi Penataran tepatnya di lantai 2 Candi Induk, menceritakan proses saat Kresna menculik Rukmini sebelum Rukmini menikah dengan Kresna. Cerita ini diangkat karena ingin menyampaikan bahwa segala hal yang kita inginkan itu harus melalui perjuangan yang sangat panjang, selain itu belum ada yang mencoba menulis naskah drama panggung berasal dari relief candi.

Teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono digunakan untuk menafsir relief kedalam bentuk teks, karena adanya perubahan dari satu jenis kesenian kedalam jenis kesenian yang lain. Langkah yang dilakukan dalam penulisan naskah “Katresnan Kresna” yang pertama ialah observasi terhadap relief, lalu menafsirkan apa maksud dari relief tersebut, penggalian cerita yang sudah berubah menjadi bentuk teks, lalu menciptakan dialog pada bagian yang akan dirubah menuju naskah.

Hasil dari penciptaan naskah “Katresnan Kresna” ada tema, judul dan sinopsis, alur/plot yang digunakan, Penokohan, klasifikasi tokoh, latar/setting, dan naskah drama.

Kata Kunci: Naskah, Relief, “Katresnan Kresna”

1. Pendahuluan

Candi Penataran merupakan salah satu situs peninggalan kerajayaan Majapahit. Secara administratif komplek candi penataran berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Terletak di sebelah barat daya Gunung Kelud pada ketinggian ± 450 m dari permukaan air laut. (Tim: 2003 : 1) Candi ini merupakan candi termewah dan terbesar yang ada di Jawa Timur. Sampai saat ini keberadaan candi ini cukup terkenal di Jawa Timur. Banyak *touris* domestic maupun mancanegara yang datang untuk mengunjungi candi Penataran. Manfaat keberadaan candi Penataran bagi masyarakat sekitar sangatlah banyak, misalnya area candi bisa dibuat sebagai tempat pembelajaran untuk mengenang sejarah

negeri ini, bisa juga membantu masalah perekonomian masyarakat sekitar kompleks candi karena mereka bisa berjualan dan membuka lahan parkir untuk para pengunjung.

Di Candi Penataran banyak sekali hal yang tersembunyi yang dapat kita pelajari, salah satunya ialah relief. Relief dalam sebuah bangunan candi umumnya berfungsi sebagai hiasan bidang. Berdasarkan dari fungsinya tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu relief yang hanya berfungsi sebagai hiasan belaka dan relief yang selain sebagai hiasan juga memuat jalan cerita tertentu sesuai dengan sifat keagamaan bangunan candi yang dihiasinya. (Tim : 2003). Seperti relief pada Candi Penataran yang terletak pada dinding candi utama maupun *pendopo batur*. Relief-relief ini mengisahkan banyak hal. Seperti contohnya cerita panji yang ada di *pendopo batur*, menceritakan seputar kehidupan panji dan kebiasaan masyarakat pada masa tersebut. Sedangkan di candi utama terdapat cerita Rhama dan Sinta yang terdapat di lantai 1 dan cerita tentang Kresna dan Rukmini yang terdapat di lantai 2.

Penulisan naskah drama kali ini mengambil cerita tentang percintaan Kresna dan Rukmini yang terdapat di Relief candi Penataran, Candi Utama lantai 2. Penulis ingin menciptakan sebuah naskah yang ceritanya dari sebuah relief, karena menurut penulis belum ada dalam dunia pertunjukkan. Tantangan yang cukup menarik ketika mengubah objek diam menjadi objek yang bergerak dan ada dalam satu tempat dan satu waktu. Bukan hanya itu saja, penulis juga merasa bahwa cerita dari percintaan antara Kresna dan Rukmini merupakan sebuah sastra Jawa kuno yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, dan sangat terkenal, baik cerita detail ataupun hanya secara sekilas saja.

Dalam sebuah penulis naskah drama, penulis pastinya mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada penonton setelah melihat ataupun membaca naskahnya. Dalam penciptaan naskah drama kali ini penulis ingin sedikit mengungkapkan peradan di masa lalu, nilai dari sebuah percintaan di zaman kerajaan untuk bisa dijadikan contoh untuk kehidupan di masa sekarang. Di dalam cerita cinta Kresna dan Rukmini ada satu bagian dimana Rukmini yang saat itu sudah menjadi calon istri dari Raja Cedi, menjelang hari pernikahannya Rukmini justru diculik oleh Kresna. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang sangat tercela, karena menculik calon istri orang lain, dengan kedudukan Kresna seorang Raja kerajaan Dwarawati itu merupakan hal yang sangat tidak pantas. Pesan yang bisa diambil ialah sosok Kresna merupakan orang yang mempunyai keyakinan tinggi bahwa Rukmini adalah jodohnya. Dibuktikan dari tindakan Kresna yang menculik Rukmini pada malam pernikahannya meskipun ia sadar akan bahaya yang menghadang ketika ia melakukan hal itu. Semangat Kresna dalam memperjuangkannya cintanya itulah hal yang mungkin bisa kita jadikan pelajaran dari penciptaan naskah ini.

Akhirnya penulis akan melakukan sebuah karya tentang “Teknik Penulisan Naskah Drama Dengan Lakon “Katresnan Kresna”, sebuah tafsir Relief Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar” dengan bertujuan mendapat kejelasan tentang bagaimana cara menghidupkan sebuah cerita jika bersumber pada benda mati seperti halnya relief. Penulis sendiri merasa cukup tertantang dengan adanya karya ini karena selama ini belum ada seorang penulis naskah yang mengambil ide cerita dari relief.

Tantangan yang paling sulit ialah saat menghadirkan tokoh dalam relief ke dalam sebuah pementasan dengan memberikan karakter dan dialog pada naskah tersebut, serta banyaknya versi dari cerita mengenai Kresna itu sendiri seperti contohnya kisah percintaan dalam bentuk karangan sastra Jawa kuno terdapat dalam kitab Hariwangsa dalam bentuk sebuah *kakawin*. Tetapi disini penulis hanya akan mengikuti cerita yang ada di relief Candi Penataran dengan pendekatan resepsi dan interpretasi dalam memahami potongan-potongan relief tersebut, penulis hanya akan mencari referensi cerita yang mendukung dengan cerita yang ada di relief Candi Penataran.

Penghadiran tokoh dan penciptaan karakter dalam sebuah naskah drama merupakan hal yang penting, karena tangga dramatik pada naskah itu akan dapat dilihat jika masing-masing tokoh mempunyai karakter yang kuat. Untuk masalah menghadirkan tokoh dan penciptaan karakter ini penulis hadirkan sendiri, dengan memahami cerita dari relief dan melakukan hipotesa tokoh itu memiliki peranan apa dalam cerita tersebut baru penulis bisa menciptakan karakternya. Pemberian dialog pada masing-masing tokoh juga melihat bagaimana karakter dari tokoh itu sendiri. Maka dari itu penulis juga berhati-hati dalam setiap pemberian dialog. Dialog pada naskah menggunakan pola bahasa Indonesia baku karena berada di lingkungan kerajaan, seperti panggilan Kanda, Adinda, dll. Hal ini juga bisa mendukung dimana peristiwa itu terjadi dan bisa menjelaslah siapa tokoh itu.

Fokus dalam penciptaan karya ini ialah bagaimana penulisan naskah drama dengan lakon “Katresnan Kresna” dengan sumber relief Candi Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Tujuan dari penciptaan karya ini antara lain mencoba mengaplikasikan teknik kepenulisan naskah drama dengan sumber sebuah relief candi, sebuah objek yang diam. Sedangkan manfaat dalam penciptaan karya ini diantaranya masyarakat yang awam, yang masih kurang paham dengan cerita yang tertera di relief candi bias membaca naskah ini supaya sedikit memiliki gambaran ceritanya dengan ditambahkannya dialog pada masing-masing tokoh.

2. Pembahasan

Naskah “Katresnan Kresna” merupakan sebuah tafsir relief dari candi Penataran dengan penerapan teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono karena adanya perubahan materi penyampaian karya. Berikut hasil penciptaan beserta pembahasan dari penulisan naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari.

A. Pra Penciptaan.

Sebelum menciptakan sebuah naskah, terlebih dahulu penulis mencari beberapa pilihan cerita yang bias diangkat untuk menjadi sebuah naskah drama. Dalam proses ini peneliti mencoba mengumpulkan beberapa cerita dari beberapa sumber yang berbeda. Tetapi dalam proses pra penciptaan ini penulis sudah mulai memutuskan bahwa akan mengambil cerita dengan sumber sebuah relief candi, lebih tepatnya Candi Penataran. Candi penataran mempunyai daya tarik tersendiri baik peneliti karena candi tersebut adalah candi terbesar di Jawa Timur dan di Candi Penataran juga sering diadakan pertunjukan. Peneliti mempunyai pemikiran, sayang kalau seandainya candi Penataran hanya digunakan sebagai tempat pementasan dan yang dieksplorasi selama ini hanya relief yang berada di pendapa batur.

Proses awal dari penciptaan ini adalah penentuan cerita. Peneliti datang ke Candi Penataran, mencoba melihat relief-relief yang ada di kompleks Candi Penataran. Ternyata selain di pendapa batur, ada beberapa bagian candi yang ada reliefnya, seperti candi induk dan di kolam pemendian. Di candi induk itu sendiri ada dua cerita, di lantai pertama bercerita tentang Rama dan Sinta, Saat Sinta diculik oleh Rahwana dan Anoman mencoba membantu melepaskan Sinta. Di lantai kedua bercerita tentang Kresna yang menculik Rukmini. Dari kedua cerita tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat cerita tentang Kresna yang menculik Rukmini, dari relief yang berada di lantai kedua candi induk. Alasan yang mendasar saat memutuskan mengambil cerita ini karena menurut peneliti cerita yang berada di lantai pertama sudah terlalu sering kita lihat untuk di jadikan sebuah pementasan.

B. Observasi

Setelah mendapatkan cerita apa yang mau diangkat menjadi sebuah naskah pertunjukan, langkah selanjutnya adalah observasi. Observasi yang dilakukan dengan datang ke Candi Penataran, melihat lebih detail relief yang ada di lantai kedua dengan ditemani seorang juru kunci candi yang mencoba menjelaskan bagian dari tiap potongan relief tersebut karena jika disuruh mengartikan sendiri peneliti takut salah karena memang peneliti tidak bisa membaca relief, selain itu juga adanya beberapa relief yang sudah rusak sedikit mempersulit proses

pemahaman cerita, hingga akhirnya peneliti diberi sebuah buku tentang Candi Penataran untuk dijadikan referensi karena di buku tersebut ada cerita dari relief dengan lengkap, hal ini mempermudah peneliti saat melakukan observasi langsung ke relief.

Selain observasi dengan relief secara langsung peneliti juga mencoba mencari cerita tentang Kresna dan Rukmini dari bebrbagai sumber, seperti contohnya dari buku Kalangwan, buku Mahabarata oleh Rajagopalachari, dan juga buku Kresna Lahir oleh R. A Kosasih.

C. Penciptaan

Pada langkah penciptaan naskah kali ini penulis menggabungkan antara langkah praktis dari Acep Yoni dengan teori alih wahana dari Sapardi Joko Damono dengan langkah sebagai berikut:

a. Menggali Ide

Ide yang didapat dari penulis pertama kali ialah inginnya membuat naskah dari sebuah benda mati, yaitu relief. Relief yang dipilih ada di Candi Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

b. Membuat Riset

Setelah menentukan cerita yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya ialah melakukan riset. Riset yang dimaksud ialah riset terhadap cerita dalam relief yang telah dipilih, seperti bertanya kepada juru kunci candi tentang cerita yang telah digambarkan, dan membaca beberapa buku yang ada hubungannya dengan cerita yang telah dipilih. Saat riset inilah penulis mendapatkan kejelasan cerita seperti apa yang ada pada relief candi, berjumlah 70 potong gambar. Namun itu tidak semuanya digunakan dalam pembuatan naskah, hanya ada 31 potong gambar yang digunakan. Hal ini dikarenakan penulisan naskah ini ditujukan untuk naskah drama panggung sehingga harus disesuaikan dengan ketentuan dalam pemanggungan, cerita yang dirasa kurang masuk akal untuk dijadikan sebuah cerita panggung maka lebih baik dihilangkan saja.

c. Menentukan Tokoh-tokoh Cerita

Dari cerita yang telah berhasil didapat pastilah muncul nama-nama tokoh yang mebuat jalannya sebuah cerita. Ada bebrapa nama tokoh yang menurut penulis asing jadi penulis masih harus mencari tahu siapa sesungguhnya tokoh tersebut, seperti Mucukunda dan Jarasandha.

Dalam tahap ini ada proses eliminasi, jadi tidak semua tokoh nimasukkan dalam naskah. Saat pemilihan nama tokoh untuk digunakan dalam naskah, penulis dapatkan dari nama tokoh yang ada di buku petunjuk cerita relief tersebut dari Candi Penataran,

sedangkan nama yang tidak ada di buku itu maka penulis beri nama dari buku cerita tentang Kresna yang lain.

d. Membuat Sinopsis

Setelah melakukan riset dan menumukan runtutan cerita yang diinginkan, maka selanjutnya penulis harus membuat sinopsis dari cerita yang ingin dikembangkan. Membuat ringkasan cerita secara garis besar supaya cerita tidak melebar terlalu luas. Dari sinopsis ini maka akan tahu cerita mana yang harusnya ditonjolkan, bagian mana yang perlu diberi cerita penghubung supaya cerita tidak terkesan mati atau tidak nyambung.

e. Menentukan Konflik Cerita

Setelah mendapatkan runtutan cerita yang jelas, barulah kita menentukan konflik kecil disetiap adegan dan konflik besar yang akan menjadi inti dari cerita secara keseluruhan. Konflik cerita yang terdapat dalam naskah “Katresnan Kresna” kali ini ialah tentang Rukmini yang tidak mau dijodohkan dengan Raja Cedi karena ia mencintai Kresna.

f. Menentukan Alur

Setelah menentukan tokoh, membuat sinopsis, dan menentukan konflik cerita maka yang harus dilakukan ialah menentukan alur cerita. Ingin diawali dengan seperti apa dan diakhirnya dibuat seperti apa. Dalam proses kali ini, penulis tidak begitu kebingungan bagaimana alur dari cerita ini karena relief yang tersusun sudah memiliki alur sendiri tugas penulis tinggal membuat bagaimana alur cerita tersebut muatan emosinya tetap sampai kepada penonton.

g. Menentukan Latar Cerita

Latar dari cerita yang ada di relief ada sekitar 12 latar/tempat, tetapi setelah menjadi naskah penulis hanya menggunakan 6 latar saja, diantaranya Paseban Agung Kundina, Paseban Agung Dwarawati, Hutan, Gua, Taman Sari dan Tempat Penyembahan Wisnu, karena dianggap latar tersebut sudah bisa mewakili latar yang lain dan juga bisa digunakan sebagai *multi setting*.

h. Menyusun Naskah Drama

Setelah semua hal di atas selesai dilakukan maka yang terakhir ialah menyusun semua gagasan yang telah didapat untuk dijadikan sebuah naskah drama. Ini merupakan tahap terakhir dan tahap yang rumit. Dilangkah ini penulis harus memasukkan tiap-tiap elemen kedalam naskah seperti contohnya adegan 1 dengan latar hutan tokoh yang ada di dalamnya ada Kresna, Kalayawana dan Mucukunda. Tokoh-tokoh itu harus diberi dialog yang harus bisa menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi dan sudah memberi gambaran seperti apa karakter tokoh.

i. Uji Coba Naskah dan Revisi

Dengan menguji coba naskah yang telah di tulis maka akan tahu bagaimana gambarana jelasnya dari cerita yang sudah dibuat, apakah konflik yang dimunculkan sudah kelihatan, bagaimana dengan dialog dari masing-masing tokoh, dan bagaimana dengan pesan yang ingin disampaikan apakah sudah dapat dicerna oleh penonton. Jika belum maka naskah perlu melalui tahap yang namanya revisi, baik itu dari segi penulisannya maupun dari segi cerita.

Sebenarnya langkah praktis penulisan naskah oleh “Acep Yonni” hanya sampai tahap menyusun naskah drama, sedangkan untuk tahap uji coba naskah dan revisi memang penulis tambahkan sendiri, karena menurut penulis langkah itu penting dan penulis melakukan langkah itu dalam proses pencitaan karya naskah drama “Katresnan Kresna” ini.

Berikut uraian relief yang telah penulis tafsirkan kedalam sebuah naskah.



Gambar 01Relief No. 02
*Kalayawana dan pasukannya
menyerang Kresna*



Gambar 02Relief No. 06
*Kalayawana menendang
Mucukunda yang sedang tidur
di dalam gua, terlihat Kresna
ada di belakang tempat tidur
Mucukunda.*



Gambar 03Relief No. 07
*Mucukunda mengutuk
Kalayawana, dan kalayawana
terbakar*

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Dari gambar relief No. 01 sampai dengan gambar relief No. 08 masuk dalam adegan 1 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Di adegan ini ada pengurangan di beberapa bagian, seperti tokoh Punakawan Kresna tidak dimunculkan begitu juga Punakawan Kalayawana juga tidak dihadirkan, di naskah ini Kresna dan Kalayawana berperang tanpa dikawal oleh prajurit. Pada relief juga ada gambar saat Kresna membawa istri Kalayawana, penulis memberi motivasi dengan istri Kalayawana seperti ikut dalam peperangan lalu bertemu dengan Kresna saat mencari Kalayawana. Motivasi ini sedikit kurang tepat, tetapi jika langsung Kresna membawa pulang para istri Kalayawana rasanya juga kurang masuk akal, pasti akan menimbulkan pertanyaan dari mana datangnya para istri Kalayawana tersebut.



Gambar 04 Relief No. 24
*Rukmini datang ke Pertukirti
 untuk meminta pertolongan
 supaya perjodohannya dengan
 Raja Cedi bisa digagalkan.*
 (Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Dari gambar relief No. 14, 30, 24 dan 16 masuk dalam adegan 2 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Dalam adegan ini, penulis mulai menyatukan potongan-potongan relief yang tidak berurutan supaya bisa menjadi satu kesatuan cerita yang masuk akal dan bermotivasi dalam setiap adegan yang dibuat untuk mengantarkan cerita ke adegan selanjutnya. Bagian adegan yang saat mengunjungi Negeri Karawira untuk menyampaikan hasil perundingan tidak di hadirkan oleh penulis, hanya saja diwakili oleh dialog Bismaka, yang menyatakan bahwa dirinya bersama punggawa kerajaan akan berkunjung ke Negeri Karawira. Untuk bagian adegan saat Baladewa datang ke Kundina dibuat tidak disambut oleh emban kerajaan, melainkan disambut langsung oleh Pertukirti.



Gambar 05 Relief No. 20
*Kresna memanggil Wisnu di
 taman Dwarawati*
 (Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Dari gambar relief No. 11, 12, 13, dan 20 masuk dalam adegan 3 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Kresna kembali ke Dwarawati bersama kedua istri Kalayawana, adegan ini lanjutan dari adegan 1, serta Baladewa datang ke Dwarawati juga seorang diri, sama ketika Baladewa datang ke Kundina.



Gambar 06 Relief No. 23
*Ratu Pertukirti memerintahkan emban
 kerajaan Kundina untuk mengantarkan
 surat untuk Kresna.*

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Gambar relief No. 23 masuk dalam adegan 4 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Adegan ini hanya berasal dari satu gambar relief. Selebihnya hanyalah adegan tambahan yang dibuat penulis supaya ada kesatuan cerita. Adegan ini berkesinambungan dengan adegan 2. Dimana di adegan 2 Bismaka berangkat menuju Negeri Karawira, di adegan ini Bismaka pulang dari Negeri Karawira



Gambar 07 Relief No. 29
*Kresna berangkat menuju
 Kundina bersama dengan
 pengawalnya.*

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Gambar relief No. 25, 32 dan 29 masuk dalam adegan 5 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Di adegan ini, penulis sedikit memberi detail untuk membuat cerita menjadi satu kesatuan. Seperti saat emban Kundina tiba tidak langsung bertemu dengan Kresna melainkan dengan penjaga paseban agung terlebih dahulu, dan juga saat Kresna mau berangkat ke Negeri Kundina tidak serta merta berangkat begitu saja melainkan ia memanggil Panglima Perang untuk menyiapkan pasukan supaya mendampingi Kresna berangkat ke Kundina.



Gambar 08Relief No. 45
Kresna meminta Tolong kepada
salah satu emban untuk
mengantar surat untuk
Rukmini.



Gambar 09Relief No. 47
Emban yang mengantar surat
Kresna bertemu dengan
Rukmini.

(Dokumentasi Tri Lucky Novita Sari, 2015)

Gambar relief No. 44, 45, 47, 54, dan 58 masuk dalam adegan 6 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Di dalam adegan ini pemberian surat kepada Rukmini dilakukan oleh Krisna sendiri tanpa ada perantara dan terjadi dalam satu tempat. Sedikit menyimpang dari apa yang biasanya kita ketahui karena penulis harus menyesuaikan bahwa naskah ini merupakan naskah panggung jadi apa yang terjadi bisa dilihat oleh penonton.



Gambar 10Relief No. 59
Prajurit Kundina melakukan
persiapan untuk menyerang
Kresna



Gambar 11Relief No. 65
Rukmini memegang kaki
Kresna ketika Kresna hendak
memanah Rukma

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Gambar relief No. 59, 61, 64 dan 65 masuk dalam adegan 7 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Di adegan ini persiapan untuk berperang tidak di munculkan, jadi langsung adegan Kresna berlari kedalam hutan bersama Rukmini kemudian datang Rukma dan pasukannya.



Gambar 12 *Relief No. 69*
Pelaksanaan pernikahan
Kresna dan Rukmini secara
sederhana.

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

Gambar relief No. 68, 69, dan 70 masuk dalam adegan 8 pada naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari. Ini adegan terakhir dalam naskah “Katresnan Kresna”. Di adegan tidak dimunculkan acara pernikahan Kresna dan Rukmini, hanya sebatas Kresna pulang ke Dwarawati bersama Rukmini dan dijamu dengan hidangan dan tari-tarian sebagai wujud syukur telah kembalinya Kresna.

Dari pemaparan diatas, banyak sekali pengurangan maupun penambahan untuk mengubah relief menjadi sebuah naskah. Terjadinya banyak penambahan ataupun pengurangan itu karena harus menyesuaikan bahwa naskah yang akan dibuat adalah naskah panggung, yang harus tetap memperhatikan bagaimana tata pentas dan dramaturginya. Penulisan naskah yang dilakukan tidak langsung sekali pembuatan sudah tepat, penulis sempat melakukan perombakan pada bagian-bagian tertentu.

Evaluasi yang didapat penulis saat penilaian tahap satu banyak terletak dalam penulisan ejaan dan penyebutan panggilan dalam naskah, seperti bagaiman emban memanggil Ratu, bagaimana Rukmini dan Rukma memanggil Ratu Pertukirti serta mepertahankan konsisten dalam penyebutan nama tokoh. Perlu memperhatikan dialog anatar Wisnu dengan Kresna, karena dialog Wisnu belum memberikan pencerahan untuk siapapun, serta kurangnya tingkatan emosi dari segi dialog saat mau menuju klimak. Di bawah ini adalah naskah yang telah diperbaiki dengan berdasarkan evaluasi yang telah diberikan. Naskah ini digunakan saat pementasan tahap 2 dan perform. Penulis mencoba membenahi sesuai dengan masukan yang telah diberikan oleh dosen pembimbing dan penguji.

Berikut foto-foto saat pementasan uji coba dalam proses pembuatan naskah “Katresnan Kresna” karya Tri Lucky Novita Sari:

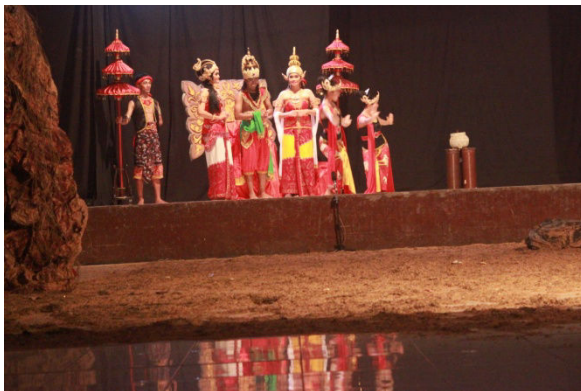


Gambar 13 Raja Bismaka dan Ratu Pertukirti di paseban agung Negeri Kundina.



Gambar 14 Kresna dan Rukmini saat berada dalam hutan waktu melarikan diri dari Negeri Kundina.

Evaluasi Tahap 1 di Gedung Kesenian Istana Gebang, Blitar.



Gambar 15 Kresna, Jembawati dan Rukmini berada di paseban agung Negeri Dwarawati saat setelah acara pernikahan Kresna dengan Rukmini.



Gambar 16 Adegan peperangan antara Negeri Kundina dan Dwarawati saat Kresna membawa lari Rukmini.

Evaluasi Tahap 2 di Graha Patria, Blitar.



Gambar 17 Saat Kalayawana masuk kedalam gua mencari Kresna dan ternyata ia justru Mucukunda.



Gambar 18 Saat perundingan perjodohan Rukmini dengan Raja Cedi di Kerajaan Kundina.



Gambar 19 Rukmini memohon kepada Kresna untuk tidak memanah Rukma, kakanya, saat di peperangan.



Gambar 20 Saat Kresna, Jembawati dan Rukmini menikmati tarian kerajaan di Negeri Dwarawati.

Performance di Graha Bakti, Blitar

(Dokumentasi Tri Lucky Novita S, 2015)

3. Penutup

A. Kesimpulan

Naskah “Katresnan Kresna” diciptakan bukan hanya untuk mengejar kepuasan batin penulis, melainkan mencoba mencari apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh cerita yang ada di relief Candi Penataran tersebut. Sebuah relief jika berada di sebuah candi pastilah sudah didharmakan di candi tersebut dan juga mempunyai maksud yang dalam sehingga ingin diketahui oleh para generasi penerus. Keinginan penulis merubah sebuah relief menjadi naskah supaya orang dapat mengerti cerita apa yang ada di relief candi Penataran karena kebanyakan orang tidak bisa memahami cerita yang sebenarnya, itulah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.

Jika sering kita dengar cerita Kresna dan Rukmini dengan berbagai versi tetapi dalam naskah “Katresnan Kresna” ini cerita hanya bersumber dari relief Candi Penataran yang ditafsir oleh penulis.

Harapannya penonton yang menyaksikan pementasan “Katresnan Kresna” dapat belajar dari cerita tersebut, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dipaksakan itu belum tentu mendapatkan hasil yang bagus, karena pasti akan ada yang terganggu dari sebuah pemaksaan itu, bukan berarti diperbolehkan untuk membawa lari gadis orang lain melainkan bagaimana usaha yang harus dilakukan untuk memperoleh hal yang diinginkan. Penulis juga ingin sedikit mengungkapkan peradaban di masa lalu yang bisa dijadikan contoh bahwa segala keinginan itu membutuhkan usaha yang keras, bahkan sampai nyawa pun jadi pertaruhan serta seorang manusia itu tidak bisa menghindar dari takdir yang telah digariskan oleh sang Pencipta.

Pada penulisan naskah kali ini, penulis menggunakan langkah praktis menulis naskah drama oleh Acep Yonny, dengan langkah sebagai berikut: 1) Menggali Ide, 2) Membuat Riset, 3) Menentukan Konflik, 4) Membuat Sinopsis, 5) Menentukan Tokoh-tokoh Cerita, 6) Menentukan Alur, 7) Menentukan Latar Cerita, 8) Menyusun Naskah Drama. Langkah tersebut penulis gunakan pada saat penulisan naskah, sedangkan saat merubah dari cerita relief menuju bentuk teks menggunakan teori dari Sapardi Djoko Damono, tentang alih wahana. Alih wahana merupakan kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Adanya pengurangan serta penambahan dibeberapa bagian untuk menyesuaikan dari jenis kesenian yang lama ke jenis kesenian yang baru serta untuk dapat membuat cerita yang berkesinambungan dan dapat dipahami oleh pembaca maupun penonton.

B. Saran

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan proses yang telah penulis lewati. Saran-saran yang telah diberikan baik oleh dosen pembimbing, dosen penguji maupun pengamat kesenian dapat sedikit-sedikit memberikan gambaran bagaimana seharusnya penulisan naskah untuk pertunjukkan. Menciptakan sebuah naskah yang baik sangat menjadi keinginan semua orang, tetapi memerlukan proses belajar yang panjang untuk mencapai itu. Penulis merupakan orang pertama yang mengambil tugas akhir penulisan naskah di Jurusan Sendratasik. Penulis harap untuk adik-adik yang nantinya ingin mengambil tugas akhir penulisan naskah untuk lebih diperhatikan lagi dengan bagaimana prosedur penilaiannya karena belajar dari pengalaman penulis bahwa penulisan antara penulisan dengan pertunjukkan tidak bisa dijadikan satu. Inilah yang membuat penulis sedikit bingung, langkah apa yang selanjutnya harus penulis lakukan setelah dari tahap yang telah dilalui

DaftarPustaka

Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi I*. Surabaya: Unesa University Press.

Harymawan, RMA. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosyda.

Kosasih, R. A. _____. *Kresna Lahir*. Bandung: Penerbit Erlina.

Tim Penyusun. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran*. Surabaya:

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa timur.

Rajagopalachari. 2012. *Mahabharata*. Jogyakarta: IRCiSoD

Yonni, Acep. 2014. *Mahir Menulis Naskah Drama*. Yogyakarta: Suaka Media.

Yudiarini. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta. Pustaka Gendho Suli.

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta:
Djambatan.